BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene membahas tentang “Konsep Diri Remaja Dari Keluarga *Broken Home* Di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene” mendapatkan respon yang baik dari informan dan masyarakat Desa Tubo Tengah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene sebagai berikut:

4.1 Karakteristik Keluarga *Broken Home*

Di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene terdapat beberapa keluarga yang *broken home*. Untuk memahami keluarga *broken home* dapat dilihat dua aspek, keluarga itu terpecah karena terjadinya perceraian di dalam rumah tangga atau keluarga, serta orang tua yang tidak bercerai akan tetapi ayah atau ibu tidak berada di rumah lagi serta tidak memberikan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua yang sering bertengkar akan menimbulkan keluarga yang tidak sehat secara psikologis seperti *broken home*.

Kurangnya keharmonisan di dalam kehidupan berumah tangga, seperti kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari keluarga tentunya akan dirasakan oleh informan itu sendiri, sebagaimana hasil wawancara dengan Nurdiah M., ia mengatakan:

“Sebelumnya hubungan saya dengan keluarga saya baik-baik saja, akan tetapi semenjak papa saya menikah lagi, papa saya sudah jarang dirumah sehingga, saya merasa papa saya tidak lagi memperhatikan saya dan tidak sayang lagi

kepada saya, akan tetapi di lain sisi saya juga berfikir mungkin papa saya seperti itu karena ia juga menjaga perasaan keluarga barunya”.¹

Berdasarkan wawancara dengan Nurdiah ia mengatakan, sebelumnya sebenarnya hubungannya dengan keluarganya baik-baik saja, akan tetapi setelah papanya menikah lagi, papanya tak lagi memberikan perhatian dan kasih sayang penuh lagi padanya, sehingga membuat ia tetap berfikir positif.

Hubungan di dalam suatu keluarga itu memang sangatlah penting untuk membentuk suatu kepribadian yang baik atau konsep diri yang positif terhadap remaja, dari hasil wawancara seperti halnya dengan yang dirasakan oleh Pindriani, ia mengatakan:

“Hubungan saya dengan orang tua saya baik-baik saja, akan tetapi semenjak mama saya menikah lagi dan bahkan sekarang saya memiliki adik dari papa tiri saya, saya merasa mama saya tidak seperti dulu lagi, mama saya lebih memperhatikan keluarga barunya, dan saya memutuskan tinggal bersama nenek saya yang sayang sama saya. Akan tetapi sebenarnya, mama saya selalu meyakinkan saya untuk tidak berfikir seperti itu, karena mama tetap sayang sama saya, sehingga membuat saya untuk tetap berfikir positif terhadap mama saya”.²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pindriani, seperti halnya yang dirasakan oleh Nurdiah yang awalnya hubungan mereka dengan orang tuanya sebelumnya baik-baik saja, akan tetapi setelah salah satu orang tuanya menikah lagi, mereka merasa kurang mendapatkan kasih sayang lagi dari orang tuanya dan bahkan mereka merasa bahwa orang tuanya lebih memperhatikan keluarga baru orang tuanya. Akan tetapi, perbedaannya dengan Nurdiah, Pindriani tetap mencoba untuk berfikir positif bahwa mamanya masih tetap sayang pada dirinya meskipun mamanya sudah memiliki keluarga baru.

¹Nurdiah, wawancara pada tanggal 20 Oktober, di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

²Pindriani, wawancara pada tanggal 21 Oktober, di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

Karakteristik didalam kehidupan keluarga *broken home* yang dialami oleh keluarga *broken home* di Desa Tubo Tengah memang berbeda-beda, sehingga yang dirasakan oleh informan atau remaja yang sebagai korban dari keluarga *broken home* mempunyai persepsi atau pandangan yang berbeda terhadap hubungannya dengan keluarga. Seperti halnya dengan Irfan juga mempunyai persepsi yang berbeda dengan Nurdiah dan Pindriana, sebagaimana hasil wawancara dengan Irfan Ia mengatakan:

“Suatu kesyukuran tersendiri saya bahwa, hubungan saya dengan orang tua saya Alhamdulillah baik-baik saja, baik terhadap mama saya, papa tiri saya serta dengan saudara-saudara saya, tapi tetap saja saya merasa berbeda dengan teman saya yang lain karena bukan keluarga kandung saya semua”.³

Dari hasil wawancara dengan Irfan, ia mengatakan suatu kesyukuran yang ia syukuri karena hubungannya dengan keluarganya baik-baik saja baik terhadap mama kandungnya, papa tirinya, serta saudara-saudaranya.

Senada dengan yang dikatakan oleh Rahmawati, ia mengatakan ketika diwawancarai:

“Hubungan saya dengan orang tua saya baik-baik saja, meskipun ayah dan ibu saya sudah bercerai. Akan tetapi tetap juga saya merasa ada kejanggalan yaitu perbedaan dengan teman sebaya saya, karena teman saya yang lain mempunyai keluarga yang utuh, sedangkan saya tidak”.⁴

Tidak semua remaja korban keluarga *broken home* seberuntung Irfan yang tinggal bersama dalam satu rumah dengan keluarga tiri dengan hubungan yang baik-baik saja seperti yang dikatakannya, remaja korban dari keluarga *broken home* juga terkadang juga memiliki persepsi yang tidak baik terhadap hubungannya dengan keluarganya seperti yang dikatakan Nurdiah, Pindriani dan Rahmawati di atas.

³Irfan, wawancara pada tanggal 21 Oktober, di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

⁴Rahmawati, wawancara pada tanggal 21 Oktober, di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

Orang tua yang sering bertengkar juga akan menimbulkan keluarga yang tidak sehat secara psikologis seperti *broken home*, serta adanya permasalahan yang sangat besar sehingga, keduanya antara ayah dan ibu tak lagi mampu mempertahankan rumah tangga dan menjalankan komitmen untuk saling bersama dan memutuskan untuk berpisah itu disebut dengan perceraian atau *broken home*. Sebagaimana hasil wawancara dengan Farhan, ia mengatakan:

“Hubungan saya dengan orang tua saya baik-baik saja, bahkan sampai saat ini meskipun mama dan papa saya bercerai mereka tetap memperhatikan kebutuhan saya. Namun, saya tidak mengetahui mengapa mama dan papa saya sering bertengkar dimasa lalu, sehingga mama saya memutuskan pergi meninggalkan saya dengan papa, dan akhirnya mereka resmi bercerai”.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Farhan, ia mengatakan bahwa meskipun mama dan papanya sudah bercerai. Akan tetapi ia merasa hubungannya dengan orang tuanya baik-baik saja, meskipun ia tidak mengetahui persis peselisihan terjadinya perkelahian mama dan papanya dimasa lalu yang mengakibatkan orang tuanya memutuskan untuk bercerai.

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas bahwa karakteristik dari keluarga *broken home* yang ada di Desa Tubo Tengah berbeda-beda, sehingga informan mempunyai persepsi yang berbeda-beda pula mengenai relasi atau hubungannya dengan keluarganya yang tidak harmonis, terjadi perceraian orang tua, perkelahian dalam ruma tangga dan semua itu bisa dikatakan keluarga yang *broken home*.

4.2 Konsep Diri Remaja dari keluarga *Broken Home*

4.2.1 Dimensi Konsep Diri

Dimensi konsep diri terdapat tiga bagian yaitu:

4.2.1.1 Dimensi Pengetahuan

⁵Farhan, wawancara pada tanggal 19 Oktober, di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

Dimensi mencakup konsep diri atau gambaran tentang diri, yang pada hakikatnya akan membentuk citra diri. Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Hal ini menunjukkan bagaimana anak melihat dirinya dan pendapatnya tentang dirinya. Gambaran ini rangkaian gambaran-gambaran yang berkembang dari interaksi antara anak dan orang tua, lewat pengasuhan sehari-hari yang di dalamnya ada pujian dan hukuman, anak belajar bahwa orang tuanya mengharapkan supaya menampilkan tingkah laku tertentu dan menjauhi tingkah laku-tingkah laku lain. Sebagaimana hasil wawancara dengan Sri Wahyuni, ia mengatakan:

“Awalnya saya merasa biasa-biasa saja, saya merasa bahwa didalam keluarga posisi saya dan saudara sama, akan tetapi dilain sisi saya juga merasa ada kejanggalan yang saya rasakan kepada teman-teman atau orang-orang disekitar saya, karena saya ini hanya anak pertama dari suami pertama ibu saya dan sekarang saya tinggal bersama ibu kandung saya, papa tiri saya dan saudara-saudara saya”.⁶

Gambaran diri (*Body Image*) berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses dalam kehidupan. Seperti halnya hasil wawancara dengan Nurul Adha, ia mengatakan:

“Seiring berjalannya waktu selama mama saya menikah lagi, saya mulai memiliki sikap canggung, malu, bahkan tidak percaya diri ketika bersama teman-teman yang lain. Distulah saya mulai konsisten menggambarkan diri

⁶Sri Wahyuni, wawancara pada tanggal 17 Oktober, di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

saya bahwa saya berbeda dengan yang lain, dan ini sangat mempengaruhi kepribadian saya”.⁷

4.2.1.2 Dimensi Pengharapan

Dimensi ini merupakan dimensi yang menggambarkan sesuatu yang yang dicita-citakan pada masa depan. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan. Cita-cita diri (*self-ideal*) terdiri atas dambaan, aspirasi, dan keinginan seseorang, sekalipun dambaan, aspirasi, dan keinginan tersebut belum tentu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dimiliki seseorang. Harapan menjadi faktor paling penting dalam menentukan perilaku seseorang yang akan membangkitkan kekuatan yang mendorongnya menuju masa depan dan akan memandu aktivitas dalam perjalanan hidupnya.

Ideal diri (*ideal self*) adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu standart dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin di capai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi yang berdasarkan norma sosial (Keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan. Kebutuhan akan nilai kedambaan akan makna kehidupan dalam menghadapi gejolak kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntutnya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna dalam kehidupannya.⁸

Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja ideal diri akan di bentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Masa anak dan masa remaja, merupakan masa yang sebagian besar diarahkan pada persoalan hubungan dengan teman sebayanya. Pada masa ini mereka mengembangkan penghargaannya, terhadap harapan orang lain serta menaruh

⁷Nurul Adha, wawancara pada tanggal 20 Oktober, di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 38.

perhatian terhadap perilaku jujur, keadilan, dan sikap bersedia membalas jasa orang dirinya sendiri sebagaimana diarahkan oleh orang tuanya, maka pada fase kedua anak harus menyesuaikan gambaran dirinya dengan rekan sebaya.

4.2.1.3 Dimensi Penilaian

Penilai konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang harga diri atau kewajaran orang tersebut sebagai pribadi. Menurut Calhoun dan Acocella, setiap hari kita berperan sebagai penilaian tentang diri kita sendiri, meilai apakah kita bertentangan dengan pengharapan bagi diri kita sendiri (saya dapat menjadi apa), dan standar yang kita tetapkan bagi diri sendiri (saya seharusnya menjadi apa).⁹ Sebagaimana hasil wawancara dengan Hikmawati N, ia mengatakan:

“Dulu saya mendapatkan kata-kata yang tidak menyenangkan dari orang lain tentang kehidupan keluarga saya, katanya keluarga saya itu keluarga yang berantakan, mama saya kedua kaklinya menikah dengan bapak saya, tapi akhirnya papa dan mama saya ujung-ujung-ujungnya bercerai lagi. Tetapi dulu saya memberikan sikap yang biasa saja dengan cara berdiam diri, cuek dan saya tidak memperdulikan yang mereka katakan. Setelah saya dikatakan seperti itu, disitulah awal mulanya saya mulai tertutup, malu karena banyak stigma dari orang-orang sehingga saya merubah pola hidup saya menjadi tidak seperti dulu, dan akhirnya sekarang saya mulai suka minder, takut akan sekeliling saya tidak ada penerimaan. Sehingga saya merasa tidak bisa berkembang karena saya berfikir status ini akan selalu melekat pada diri saya”.¹⁰

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas bahwa hidup dalam keluarga *broken home* merupakan suatu tantangan yang sangat berat bagi seorang remaja. Hidup dengan hilangnya salah satu orang tua memiliki dampak jauh lebih besar bagi pembentukan konsep diri pada remaja, karena semua anak mau keluarga yang harmonis dengan anggota keluarga yang lengkap.

⁹J.F. Calhoun dan J.R. Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*, h.161.

¹⁰Hikmawati, wawancara pada tanggal 17 Oktober, di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

Namun, kita tidak bisa pungkiri bahwa tidak semua keluarga mampu mempertahankan rumah tangga dan menjalankan komitmen untuk tetap bersama. Dan ketika sosok sumber cinta dan kasih sayang gagal memberikan hal tersebut, maka anak akan membentuk konsep dirinya menjadi konsep diri yang negatif.

Akan tetapi, penulis juga melihat bahwa meskipun remaja tersebut sadar dan mengetahui bahwa hubungan di dalam keluarganya tidak seperti remaja yang lain pada umumnya yang memiliki keluarga yang harmonis, lengkap dan utuh, remaja tersebut mampu membawa dirinya dengan baik dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat yang lain.

4.2.2 Pengaruh Konsep Diri

Konsep diri, dipengaruhi oleh lingkungan atau orang-orang di sekeliling kita, baik dari orang tua, teman sebaya, maupun masyarakat.

4.2.2.1 Orang Tua

Orang tua memberi pengaruh yang paling kuat karena kontak sosial yang paling awal dialami manusia. Orang tua memberikan informasi yang menetap tentang individu, mereka juga menetapkan pengharapan bagi anaknya. Orang tua juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri. Sehingga remaja yang lahir dari keluarga yang *broken home* cenderung memiliki konsep diri berdasarkan apa yang telah terjadi pada keluarganya.

4.2.2.2 Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya menduduki tempat kedua setelah orang tua, terutama dalam mempengaruhi konsep diri anak. Yang dimaksud dengan teman sebaya ini ialah kawan sahabat yang selalu bersama. Masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap diri remaja. Hidup dengan suasana keluarga *broken home* akan membawa berbagai kesulitan bagi seorang remaja, yang

sebagian besar ditimbulkan oleh lingkungannya. Karena tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari lingkungannya, anak akan menjadi seorang yang kakuh secara sosial dan sulit menyesuaikan diri di lingkungan tempat hidupnya seperti halnya dengan teman sebaya salah satu faktor lingkungan. Sebagaimana hasil wawancara oleh Rahmawati mengatakan:

“Ketika saya bersama teman-teman, terkadang saya merasa minder, saya merasa tidak percaya diri karena terkadang mereka membully saya dengan mengatakan keluarga saya keluarga yang tidak utuh”.¹¹

4.2.2.3 Masyarakat

Sama seperti orang tua dan teman sebaya, masyarakat juga memberitahu individu bagaimana mendefinisikan diri sendiri. Penilaian dan pengharapan masyarakat terhadap individu dapat masuk ke dalam konsep diri individu dan individu akan berperilaku sesuai dengan pengharapan tersebut.¹²

4.2.3 Konsep Diri Terhadap Tingkah Laku

Ada tiga peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang, yaitu sebagai berikut.¹³ Pertama, *self-concept of inner consistency*; konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang. Individu senantiasa berusaha untuk mempertahankan keselarasan baginnya. Jika ide, perasaan, persepsi, atau pikiran tidak seimbang atau saling bertentangan, akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Irsan, ia mengatakan:

“Terkadang saya mencoba untuk memahami tentang apa yang telah terjadi dikeluarga saya, akan tetapi di lain sisi saya juga tidak bisa menerima

¹¹Rahmawati, wawancara pada tanggal 21 Oktober, di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

¹²Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 105

¹³Felker, *The Development Of Self Esteem*, (New York: William Corporation, 1974), h.351.

kenyataan ini, sehingga terkadang membuat hati saya sedih dan meratapi kehidupan keluarga saya”.¹⁴

Dari hasil wawancara dengan Irsan, terkadang ia mencoba untuk memahami tentang apa yang telah terjadi dikeluarganya, namun dilain sisi ia juga tidak mampu menerima kenyataan tersebut, sehingga membuat dirinya jadi bersedih. Dengan kata lain ide dan perasaannya bertentangan apa yang akan ia lakukan.

Kedua, *self-concept as an interpretation of experience*; konsep diri menentukan cara individu memberikan penafsiran atas pengalamannya. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat memengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya.

Ketiga, *self-concept as set of expectations*; konsep diri juga berperan sebagai penentu pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Mc Candless menyebutkan bahwa konsep diri merupakan seperangkat harapan dan evaluasi terhadap perilaku yang merujuk pada harapan-harapan tersebut.

4.2.4 Faktor Lain Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tersebut di bawah ini:

4.2.4.1 Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua menjadi faktor yang signifikan dalam memengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, disayangi dan dihargai;

¹⁴Irsan, wawancara pada tanggal 19 Oktober, di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang. Sebagaimana hasil wawancara dengan Nurdiah M, ia mengatakan:

“Semenjak papa saya menikah lagi, papa saya sudah jarang dirumah, saya merasa papa saya sudah tak lagi sayang pada saya dan saya juga merasa bahwa saya tidak ada lagi artinnya buat papa saya, terkadang saya bertanya pada diri saya sendiri, mengapa semuanya jadi seperti ini?”.¹⁵

Dari hasil wawancara dengan Nurdiah M., ia merasa bahwa semuanya telah berbeda semenjak papanya menikah lagi, ia merasa tidak berarti untuk papanya, terkadang ia bertanya-tanya pada dirinya mengapa semua itu terjadi pada keluarganya dan bahkan ia merasa tidak disayangi lagi oleh papanya.

4.2.4.2 Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

4.2.4.3 Depresi

Orang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespons segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Seperti halnya dengan hasil wawancara dengan Pindriani P., ia mengatakan:

“Terkadang saya merasa omongan orang yang mengatakan saya itu anak yang ditelantarkan oleh orang tua saya benar. Alasan saya membenarkan perkataan orang lain itu karena, saya merasa mama saya sibuk dengan keluarga barunya sedangkan saya hanya tinggal bersama nenek saya, bahkan terkadang saya juga tinggal di rumah keluarga saya yang lain”.¹⁶

¹⁵Nurdiah, wawancara pada tanggal 20 Oktober, di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

¹⁶Pindriani, wawancara pada tanggal 21 Oktober, di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

4.2.4.4 Kritik Internal

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

4.2.5 Macam-Macam Konsep Diri

Konsep diri dibagi menjadi beberapa jenis salah satunya yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif yang merupakan sebuah konsep diri dimana seorang individu selalu menilai dirinya sebagai seseorang yang positif dan negatif dalam setiap hal.

Konsep diri yang positif mencakup bahwa individu memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah dan merasa setara dengan orang lain. sedangkan konsep diri yang negatif bahwa, peka terhadap kritik dan memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disenangi oleh orang lain.

Konsep diri merupakan sikap, perasaan dan pandangan individu tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang meliputi fisik, psikis, sosial, aspirasi dan prestasi yang nantinya akan menentukan langkah-langkah individu dalam melakukan aktifitas sesuai dengan gambaran yang ada pada dirinya. Konsep diri merupakan gambaran dari keyakinan yang dimiliki tentang diri mereka sendiri secara luas baik mengenai fisik, psikologis, sosial dan emosional.

Harlock mengungkapkan bahwa konsep diri anak merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat

informasi yang diberikan orang lain kepada individu.¹⁷ Sebagaimana hasil wawancara dengan Irfan, ia mengatakan:

“Sebenarnya, awalnya saya merasa baik-baik saja, saya merasa semuanya biasa-biasa saja, dan saya juga merasa bahwa orang tua saya adil memperlakukan saya meskipun saya ini hanya anak pertama dari suami pertama ibu saya, tapi papa tiri saya memperlakukan saya dengan saudara saya seperti anak kandungnya sendiri, ia adil terhadap saya dan saudara saya yang lain, Namun seiring berjalannya waktu, timbul kejanggalan di dalam hati saya bahwa saya ini merasa berbeda dengan saudara-saudara saya yang lain, karena saya merasa saya hanya punya mama kandung dirumah saya, sedangkan saudara-saudaraku yang lain mereka lengkap, ada mama kandung dan papa kandungnya, karena hal itu juga sehingga membuat saya terkadang merasa malu atau minder dengan teman-teman saya”.¹⁸

Berdasarkan wawancara dengan Irfan, bahwa ia menganggap dirinya tidak seperti remaja yang lain, karena ia merasa dirinya hanya memiliki mama kandung dan memiliki papa tiri, Sehingga ia mulai merasa malu dan terjadilah konsep diri yang sangat berbeda dengan yang lain.

Walaupun ia memiliki konsep diri yang sangat berbeda dengan yang lain, tetapi ia selalu berinteraksi dengan baik terhadap keluarga, teman, dan masyarakat. Meskipun terkadang ada cerita dari teman-teman itu sendiri ketika dalam proses interaksi di lingkungan sosial. Seperti halnya dari hasil wawancara dengan salah satu remaja dalam hal ini Farhan, ia mengatakan:

“Saya tidak percaya diri, saya malu bergaul dengan teman-teman karena saya mengetahui bahwa status keluarga saya berbeda dengan teman-teman saya, mulai sejak saya masih kecil, dan saya mengetahui itu dari keluarga dan masyarakat itu sendiri”.¹⁹

¹⁷Elizabeth Harlock, *Psikologi Perkembangan 2* (Jakarta: Erlangga,1997), h. 154

¹⁸Irfan, wawancara pada tanggal 21 Oktober, di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

¹⁹Farhan, wawancara pada tanggal 19 Oktober, di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi ini setiap individu akan menerima tanggapan-tanggapan yang diberikan tersebut akan menjadi cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain. Orang yang dikenal pertama kali oleh individu adalah orang tua dan anggota keluarga lain, ini berarti individu akan menerima tanggapan pertama dari lingkungan keluarga. Dengan demikian pengertian konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Konsep diri itu sendiri terdiri dari beberapa bagian, yaitu: gambaran diri (*body Image*), ideal diri, harga diri dan identitas.²⁰

²⁰Ahmad Fauzi Annuzul, "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik Mi Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Dema*" (Skripsi sarjana; Fakultas Tarbiyah: Semarang,2012), h. 17.